

## PERSEPSI NEGATIF MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN MENGENAI PROFESI MENJADI GURU

Delisa Hafidah<sup>1</sup>, Devina Amelia<sup>2</sup>, Agni Nazwa N<sup>3</sup>, Raden Ayu Intan Fithriya<sup>4</sup>,  
Mazaya Faudya Nur Aufa<sup>5</sup>, Ardhan Mardiant<sup>6</sup>, Rama Wijaya Abdul Rozak<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [delisahaa@upi.edu](mailto:delisahaa@upi.edu)

---

### Article History

Received: 01-05-2024

Revision: 07-05-2024

Accepted: 09-05-2024

Published: 10-05-2024

**Abstract.** The key to educational success lies in the role of the teacher. The presence of teachers who have good qualifications and professionalism is crucial to achieve this goal. One of the important steps to becoming a professional teacher is to complete a Bachelor of Education program. But not all students who take education study programs have an interest in becoming teachers. This is due to a bad perception of the teaching profession. This study aims to determine the emergence of negative perceptions of students majoring in education about the teaching profession. The type of research used in this study is descriptive qualitative, data collection techniques through interviews with seven students selected using purposive sampling, and meeting research criteria. The results showed that the selection of accounting education majors was influenced by various factors, including fear of not passing the selection to enter the dream study program, as well as extrinsic motivation, namely from teachers. The role of teachers in influencing students' choice of majors and careers is crucial. However, negative stigma against the teaching profession, especially related to low salaries, may make some participants hesitant to choose the teaching profession. However, some participants still open the opportunity to become a teacher as a last resort, especially if there is no other option to go to.

**Keywords:** Bad Perception, Students, Education, Teachers

**Abstrak.** Kunci kesuksesan pendidikan terletak pada peran guru. Kehadiran guru yang memiliki kualifikasi dan profesionalisme yang baik menjadi krusial untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu langkah penting untuk menjadi guru yang profesional adalah dengan menyelesaikan program sarjana pendidikan. Tetapi tidak semua mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan memiliki minat untuk menjadi guru. Hal tersebut disebabkan oleh adanya persepsi negatif terhadap profesi guru. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui munculnya persepsi negatif mahasiswa jurusan pendidikan tentang profesi guru. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui wawancara pada tujuh mahasiswa yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dan memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan jurusan pendidikan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan akan tidak lolos seleksi masuk program studi impian, serta motivasi ekstrinsik yaitu dari guru. Peran guru dalam mempengaruhi pilihan jurusan dan karier siswa sangat penting. Meskipun demikian, stigma negatif terhadap profesi guru, terutama terkait dengan gaji yang rendah, dapat membuat beberapa partisipan ragu untuk memilih profesi guru. Namun, beberapa partisipan tetap membuka peluang untuk menjadi guru sebagai opsi terakhir, terutama jika tidak ada pilihan lain yang ingin dituju.

**Kata Kunci:** Persepsi negatif, Mahasiswa, Pendidikan, Guru

---

**How to Cite:** Hafidah, D., Amelia, D., Nazwa N, A., Fithriya, R. A. I., Aufa, M. F. N., Mardiant, A., & Rozak, R. W. A. (2024). Persepsi Negatif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Mengenai Profesi Menjadi Guru. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2071-2081. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.998>

---

## PENDAHULUAN

Parameter untuk membentuk sumber daya manusia yang bermutu, satu di antaranya berawal dari sebuah persepsi. Persepsi merupakan mekanisme diterimanya suatu laporan atau informasi melalui akal manusia yang kemudian disatukan dengan daya pikir, kata hati, serta kepandaian seseorang (Akbar, 2015). Persepsi juga menjadi latar belakang munculnya motivasi dalam mencapai tujuan hidup. Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan pendapat Fajarsari (2020) yang mengatakan bahwa berbagai sumber motivasi dapat memberikan stimulus terhadap minat individu dalam rangka merealisasikan hal yang diinginkan oleh dirinya. Seseorang yang memiliki minat untuk menjadi guru tentu akan melanjutkan studi perguruan tingginya ke jurusan yang di dalamnya membahas mengenai pendidikan khususnya mempelajari bagaimana cara mengajar. Persepsi mengenai profesi guru pada diri mahasiswa akan melahirkan rasa senang atau tidak senang, yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap minat mahasiswa jurusan pendidikan untuk menjadi guru (Wahyuni, 2017).

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa yang masuk jurusan pendidikan itu memiliki minat yang sama untuk menjadi guru, hal itu diakibatkan karena adanya persepsi negatif terhadap profesi guru. Persepsi negatif timbul dari perasaan yang tertanam akibat tidak adanya keyakinan dalam diri mahasiswa jurusan pendidikan atas kemampuannya untuk berkarir sebagai guru. Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa persepsi memainkan peran penting untuk menciptakan minat mahasiswa jurusan untuk menjadi guru (Zofiroh et al, 2022).

Tingginya ketertarikan mahasiswa jurusan pendidikan untuk menjadi guru ditentukan oleh persepsi yang ada pada diri mahasiswa tersebut (Sukma et al., 2020). Dari penelitian Wildan dkk (2016) menghasilkan pemaparan mengenai aspek-aspek yang bisa mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa di program studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret terdapat enam faktor yang dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk menjadi guru. Antara lain pertama, motivasi yang berasal dari dalam dan luar dirinya, kedua, pengaruh dari lingkungan keluarga, ketiga, pemahaman mengenai kesejahteraan guru, keempat, pemahaman tentang profesi guru, kelima persepsi angan-angan positif terhadap profesi guru, dan yang keenam, pendidikan yang panjang untuk menjadi guru.

Faktor mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap profesi guru di antaranya dapat dilihat dari motivasi awal mahasiswa memilih jurusan pendidikan, harapan dan kepuasan yang menjadi pertimbangan mahasiswa untuk memilih karir menjadi guru. Berdasarkan kenyataan inilah peneliti merancang tujuan penelitian yaitu untuk mencari tahu apa yang menjadi

penyebab mahasiswa jurusan pendidikan tetapi memiliki persepsi negatif hingga enggan berkarir menjadi guru dengan menggunakan dua pendekatan yaitu: pertama melalui pendekatan komunikasi sehingga dapat mengetahui bagaimana pentingnya komunikasi dalam proses penentuan profesi yang akan dijalani, dan kedua melalui pendekatan berlandaskan pengalaman yang dirancang dengan konsep-konsep yang praktis dan relevan untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadirnya persepsi tersebut. Dengan memakai dua pendekatan tersebut, diharapkan penelitian mengenai persepsi negatif mahasiswa terhadap profesi guru mampu memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh dan jelas mengenai bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam persepsi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi negatif mahasiswa jurusan pendidikan mengenai profesi menjadi guru.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara mahasiswa. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah *micro teaching* tetapi tidak minat untuk berprofesi sebagai guru. Mahasiswa yang sesuai dengan kriteria, dihubungi melalui *Direct Message* Instagram kemudian wawancara berlangsung melalui telepon WhatsApp. Mahasiswa yang menjadi partisipan dijamin kerahasiaannya dengan hanya dicantumkan inisial, jenis kelamin, usia, semester, serta pekerjaan ayah.

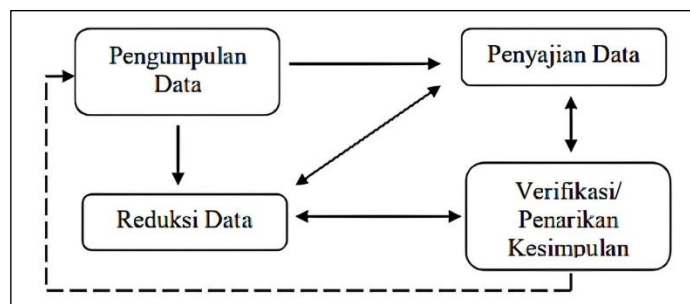
**Tabel 1.** Karakteristik partisipan

| No | Inisial | Jenis Kelamin | Usia | Semester | Pekerjaan Ayah |
|----|---------|---------------|------|----------|----------------|
| 1. | NRP     | Perempuan     | 21   | 6        | Wiraswasta     |
| 2. | DKP     | Laki-Laki     | 21   | 6        | TNI            |
| 3. | DAA     | Perempuan     | 21   | 6        | Wiraswasta     |
| 4. | PAF     | Perempuan     | 21   | 6        | Wiraswasta     |
| 5. | RDM     | Laki-Laki     | 22   | 8        | Wiraswasta     |
| 6. | EMH     | Laki-Laki     | 21   | 6        | Wiraswasta     |
| 7. | IPW     | Perempuan     | 21   | 6        | Wiraswasta     |

Wawancara dilakukan kepada 7 mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk mengetahui alasan mereka memilih berkuliah di jurusan pendidikan tetapi setelah lulus tidak ingin berprofesi sebagai guru. Wawancara dilakukan pada 6-8 April 2024 yang berlangsung rata-rata 30 menit melalui telepon dengan menggunakan Bahasa Indonesia campur Bahasa Sunda yang kemudian diterjemahkan secara menyeluruh ke dalam Bahasa Indonesia. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara merupakan pertanyaan terbuka yang jawabannya mendorong partisipan untuk mengeluarkan alasan adanya persepsi negatif sehingga menyebabkan mereka

tidak minat berprofesi sebagai guru. Setelah jawaban terkumpul, selanjutnya peneliti meninjau, mengidentifikasi, serta menganalisis jawaban-jawaban tersebut hingga kesimpulan dari wawancara tersebut digunakan sebagai bahan untuk jalannya diskusi pada penelitian ini.

Kami mencantumkan pekerjaan ayah sebagai salah satu instrumen karakteristik partisipan adalah karena kami ingin mengetahui apakah pekerjaan ayah menjadi latar belakang yang mendukung partisipan dalam memilih jurusan. Adapun karakteristik semester yang kami jadikan batasan ialah mahasiswa yang telah melewati mata kuliah *micro teaching* karena dari mata kuliah tersebut mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis untuk bisa lebih berpikir apakah profesi guru tersebut sesuai dengan *skill* yang dimiliki atau justru tidak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis peneliti berdasarkan konsep kualitatif dari Miles & Huberman (1994) yang menyatakan bahwa terdapat 4 langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian.



**Gambar 1.** Desain Penelitian Miles & Huberman

## HASIL

### Latar Belakang Pemilihan Jurusan Pendidikan Akuntansi

Memilih jurusan kuliah merupakan suatu hal yang penting yang dapat memengaruhi perkembangan karier seseorang di masa depan. Jurusan yang dipilih juga akan menjadi landasan bagi pengetahuan dan keterampilan yang akan didapat nantinya. Namun, tidak semua mahasiswa berhasil untuk dapat kuliah di jurusan yang sesuai dengan keinginan dirinya sendiri.

Saya meletakkan program studi Pendidikan Akuntansi sebagai pilihan pertama karena ketakutan saya terhadap ketidaklulusan jika memilih program studi Akuntansi murni, serta saya berasal dari SMK jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL), maka dari itu program studi Pendidikan Akuntansi yang saya pikir masih linier dengan jurusan ketika saya SMK (Hasil Wawancara dengan subjek DAA).

Waktu itu saya *mindsetnya* yang penting kuliah, lalu disaat kebingungan dalam pemilihan program studi, ada yang menyarankan daftar ke bidang akuntansi aja. Padahal saya minatnya di bidang desain tetapi karena tidak percaya diri terhadap karya yang saya hasilkan. Akhirnya saya mengikuti saran tersebut namun saya memilih akuntansi yang pendidikannya karena saya berpikir peluang saya diterima di program studi Pendidikan Akuntansi itu lebih besar daripada ke program Akuntansi murni (Hasil Wawancara dengan subjek IPW).

Kami menganalisis jawaban bahwa partisipan memiliki kekhawatiran terhadap tidak diterima di program studi Akuntansi murni. Dalam hal ini, membandingkan keketatan (*passing grade*) memang menjadi salah satu instrumen penentu dalam penyusunan strategi agar usaha yang dilakukan sesuai dengan harapan. Strategi yang baik bergantung kepada keputusan individu dari awal. Setiap pengambilan keputusan didasari pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Maka dalam pemilihan jurusan, tentunya ada campur tangan atau motivasi ekstrinsik yang berasal dari guru. Karena guru di sekolah bukan hanya untuk menyampaikan dan memberikan tugas saja tetapi juga sebagai fasilitator untuk membantu siswa menemukan solusi dari permasalahan atau kebingungan yang muncul.

Peran guru sangat penting karena beliau mengajarkan siswa dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Saya mendapatkan pemahaman dan pengalaman baru dari beliau, sehingga saat terakhir tepatnya di kelas 12 itu peran guru sangat membantu saya dalam pemilihan program studi dalam rangka menyusun strategi agar bisa lulus jalur rapot (Hasil Wawancara dengan subjek PAF).

Peran guru selain mengajar itu ialah senantiasa memberi ilmu, baik saat kegiatan pembelajaran mau pun diluar kegiatan pembelajaran. Terutama saat saya bingung dalam pemilihan jurusan kuliah ketika kelas 12 yang mana pilihan saya bertentangan dengan orang tua, lalu di situ saya berkonsultasi dengan guru terkait jurusan (Hasil Wawancara dengan subjek DKP).

Dalam program studi pendidikan akuntansi, mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, yang mana sebagai guru harus mampu menguasai materi yang diajarkan dan memahami karakter siswa serta kesulitannya untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, partisipan merasa tertekan karena adanya tanggung jawab tersebut.

Menurut saya, guru itu adalah seorang pengajar yang harus adil dan menyamaratakan siswa-siswanya. Seorang guru harus memahami ilmu paedagogik yakni ilmu mengasuh untuk mengetahui kondisi setiap murid, tidak memaksakan kemauan guru dan mengetahui penempatan perannya sebagai guru. Dari pendapat saya itulah menjadi guru bukan merupakan keahlian yang terataik untuk saya tekuni (Hasil Wawancara dengan subjek RDM).

Saya memiliki jiwa introvert sehingga membuat saya kurang nyaman dalam menyampaikan materi kepada siswa (Hasil Wawancara dengan subjek DAP).

Masa depan siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam membimbing, menginspirasi, dan memberikan pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan, dan membentuk karakter mereka. Dengan memberikan pendidikan yang inklusif, relevan, dan memberdayakan, guru dapat menjadi kunci kesuksesan bagi masa depan siswa,

mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Maka dari itu diperlukan guru yang pandai dalam interaksi sosial agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **Makna Guru bagi Partisipan**

Peran guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup pengaruhnya dalam membentuk karakter, moral, dan sikap peserta didik terhadap kehidupan. Terkadang juga guru dijadikan *role model* masa depan oleh para peserta didik.

Dulu zaman sekolah pernah ada guru yang menginspirasi, gurunya masih muda, dia baik banget dan cara mengajarnya juga enak (Hasil Wawancara dengan subjek DAA).

Peran guru itu penting banget sih, karena tanpa guru itu aku tidak akan bisa sampai berada di tahap ini, bisa sampai kuliah sampai sekarang semester 6, karena sebelum-sebelumnya dari mulai PAUD, TK, SD, SMP, SMA peran guru itu sangat penting. Dari yang awalnya aku belum tau apa-apa jadi tau karena berkat guru yang mengajar di sekolah, banyak pemahaman-pemahaman dan juga pengalaman-pengalaman baru yang aku dapetin ketika di sekolah bahkan sampai pada saat terakhir kelas 12 itu peran guru sangat penting yang membantu aku untuk masuk ke perguruan tinggi (Hasil Wawancara dengan subjek PAF).

Kami menganalisis peran guru berdasarkan pendapat partisipan ialah memang sangat penting, terutama bagi peserta didik yang akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, pihak sekolah akan menjadi jembatan untuk pengadministrasian peserta didik yang mendaftar melalui jalur rapor. Adapun dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, peran guru tidak lagi hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membentuk keterampilan dan karakter siswa. Maka hal itulah yang menjadi penilaian mengenai guru ideal.

Guru ideal menurut aku itu harus memahami muridnya, membuat *enjoy* siswa ketika belajar dan mampu membentuk serta mengarahkan siswanya ke arah yang lebih baik terutama di tengah perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan (RDM, 22 tahun, semester 8).

Guru ideal aku artikan sebagai guru yang bisa memahami karakteristik daripada siswanya. Baik itu dari segi pembelajaran atau pun dari segi emosional. Lalu guru tersebut bisa membuat suasana belajar atau atmosfer kelas itu menjadi menyenangkan sehingga para siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat menjalankan pembelajaran (Hasil Wawancara dengan subjek DKP)

Guru ideal menjadi penting dalam proses pembelajaran karena mereka menjadi model yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.

## Persepsi Negatif Mahasiswa untuk Menjadi Guru

Setiap orang memiliki cara pandang yang beraneka ragam dalam menafsirkan objek yang sama. Cara pandang dan anggapan yang dimiliki orang lain dapat memengaruhi persepsi individu.

Saya dari awal tidak memiliki cita-cita jadi guru. Soalnya jadi guru itu kaku, sedangkan saya orangnya suka dengan keluwesan (EMH, 21 tahun, semester 6).

Sejak dulu saya hanya memiliki cita-cita untuk bisa terjun dalam bidang pasar modal. Maka dari itu saya ingin masuk ke akuntansi walaupun pada akhirnya rezekinya di jurusan pendidikannya tapi tetap hal tersebut tidak mengubah minat saya untuk tetap terjun ke pasar modal karena seperti yang diketahui bahwa gaji guru itu kecil (Hasil Wawancara dengan subjek RDM).

Jawaban tersebut dapat mencerminkan sebuah fenomena yang memprihatinkan, partisipan memilih jurusan Pendidikan Akuntansi bukan atas dasar minat dan motivasi yang kuat, di mana para calon guru akuntansi terjebak dalam pilihan yang tidak ideal, terikat pada faktor eksternal, dan jauh dari panggilan jiwa mereka. Terlebih lagi kurangnya pengetahuan dan adanya *judgement* yang buruk di lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan asosiasi negatif terhadap profesi guru, sehingga memperkuat persepsi negatif partisipan.

Banyak pandangan negatif dari lingkungan rumah, seperti ada yang bilang ngapain sih jadi guru, gajinya kecil dan pendidikannya lama (DAP, 21 tahun, semester 6).

Saya tidak minatnya bukan karena gaji, tapi memang bukan *passion* saya untuk mengajar dan ditambah saya lebih tertarik untuk membuka usaha (Hasil Wawancara dengan subjek IPW).

Stigma ini dapat menekan *self-esteem* partisipan dan membuat mereka ragu untuk memilih profesi guru. Mereka mungkin merasa bahwa menjadi guru tidak sesuai dengan kepribadian dan gaya hidup mereka, dan mereka tidak ingin dianggap sebagai orang yang kaku dan tidak menarik. Namun, para partisipan juga tidak memungkiri jika nanti pada akhirnya mereka tidak berhasil bekerja sesuai apa yang mereka cita-citakan maka mereka akan menjadikan guru sebagai profesi yang akan mereka tekuni.

Menjadi guru itu opsi terakhir pekerjaan yang akan saya tekuni, karena menjadi guru itu jika dilihat dari gaji memang kecil, namun jika tujuan hidup adalah akhirat maka guru merupakan profesi yang sangat cocok karena apa yang diajarkan guru dalam hal ini adalah kebaikan ya guru tersebut akan dapat amal jariyah (Hasil Wawancara dengan subjek NRP).

Kalau pun pada akhirnya saya bekerja sebagai guru, maka saya akan menjalaninya dengan sepenuh hati (Hasil Wawancara dengan subjek DKP).

Persepsi partisipan mengenai gaji guru yang kecil membuatnya tidak ingin berprofesi sebagai guru karena ada profesi lain yang lebih menjanjikan dalam hal gaji dengan gelar

pendidikan yang sama tingginya dengan guru. Namun, jika tidak ada opsi profesi lain maka partisipan akan menjalani profesi guru tersebut.

## DISKUSI

Persepsi negatif yang timbul dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan pengalaman. Berdasarkan pendekatan komunikasi, persepsi negatif diakibatkan oleh *judgement* individu lain yang diterima mahasiswa dari lingkungan sekitarnya. *Judgement* yang diterima dari lingkungan sekitar menjadi pertimbangan mahasiswa jurusan pendidikan untuk menjadi guru. Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam dukungan emosional untuk membimbing dan membentuk keputusan bagi sang anak (Indrianti & Listiadi, 2021).

Berdasarkan pendekatan pengalaman, persepsi negatif diakibatkan oleh ketidaksanggupannya mahasiswa dalam menguasai karakter-karakter berbeda yang muncul dari tiap peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pengalaman tersebut diperoleh mahasiswa melalui mata kuliah *microteaching* pada saat semester 5. *Microteaching* merupakan mata kuliah yang berfokus untuk memastikan bahwa mahasiswa jurusan pendidikan siap menghadapi tugas mengajar dengan percaya diri (Marito & Prasetya, 2019). Persepsi negatif ditandai dengan adanya *self-efficacy* dan *self-esteem*. *Self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan diri individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas akan memengaruhi motivasinya dalam mengerjakan tugas tersebut. Tekanan sosial yang ditimbulkan oleh citra guru yang kurang menarik dan gaji yang rendah dapat menurunkan *self-efficacy* partisipan (Rahmadiyah et al., 2020).

*Self-esteem* merupakan penilaian yang berasal dari individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin melalui cara individu memandang dan merespons dirinya sendiri. Penilaian tersebut termasuk evaluasi internal yang mencerminkan nilai dan persepsi individu terhadap diri mereka sendiri (Hasanah, 2019). Penilaian terhadap diri sendiri merupakan salah satu faktor motivasi intrinsik dari seorang individu. Motivasi yang berasal dalam diri seorang individu dinilai penting dalam rangka mencapai tujuan (Slameto, 2010).

Persepsi negatif dapat menurunkan semangat dan ketertarikan mahasiswa untuk menjadi guru. Tanpa adanya ketertarikan terhadap profesi guru, maka seseorang akan merasa terpaksa. Keterpaksaan seseorang akan profesi yang sedang dia jalani akan berkaitan dengan energi dan pengorbanan yang dia keluarkan. Menurut Tesla (dalam Dewi et al., 2020), semakin besar rasa terpaksa maka semakin banyak dia akan berkorban untuk sesuatu hal dan semakin besar juga energi yang dia keluarkan. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kesadaran,

profesionalisme, dan disiplin kerja seorang guru dalam mengajar. Apabila kesadaran, profesionalisme, serta disiplin kerja seorang guru rendah, maka dikhawatirkan akan menjadi teladan yang buruk bagi para siswa serta menurunkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kesadaran, profesionalisme, dan disiplin kerja guru dengan mutu pendidikan.

Maka sungguh disayangkan bahwasannya belakangan ini muncul berbagai pandangan buruk terhadap profesi guru. Mulai dari gajinya yang dibawah rata-rata hingga beban tugas yang melebihi batas (Adiatma et al., 2023). Guru banyak diburu oleh administrasi sehingga lupa akan tugasnya mengajar. Guru juga harus dihadapkan dengan moralitas siswa yang semakin menurun dan berani kepada gurunya. Banyak di antaranya yang tidak siap baik dari segi beban kerja maupun dari segi emosional menghadapi siswa.

Hasil penelitian Nirmalawaty et al., (2021) menyatakan bahwa diperlukan motivasi terhadap mahasiswa jurusan pendidikan yang menganggap profesi sebagai guru merupakan hal yang kurang prestisius dan hanya diambil sebagai opsi terakhir ketika pilihan utama tidak tercapai. Hal tersebut dikarenakan kesejahteraan guru berupa gaji yang membuat mahasiswa merasa kurang tertarik untuk terjun menjadi guru. Kesejahteraan guru adalah inti dari layanan pendidikan, karena itu perlu sistem insentif yang adil dan proporsional (Oktafiana et al., 2020). Dalam Peraturan Sekretaris Jenderal Kemdikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 menjelaskan mengenai tujuan diberikannya bantuan insentif kepada pendidik khususnya guru adalah untuk meningkatkan motivasi atau semangat kerja dan kesejahteraan para pendidik non-PNS yang belum tersertifikasi dalam bidang pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu persepsi merupakan tolak ukur dalam menentukan minat mahasiswa menjadi guru (Febryanti & Rochmawati, 2021; Amalia & Pramusinto, 2020; Nani & Melati, 2020). Semakin baik persepsi mengenai profesi guru yang dimiliki mahasiswa jurusan pendidikan, maka akan semakin memotivasinya untuk menjadi guru. Dan sebaliknya, semakin buruk persepsi mengenai profesi guru yang dimiliki mahasiswa jurusan pendidikan, maka akan semakin menjauhkannya untuk menjadi berprofesi sebagai guru.

## **KESIMPULAN**

Perspsi negatif mahasiswa pendidikan terhadap profesi guru dipengaruhi berdasarkan penilaiannya terhadap lingkungan nyata di lapangan. Fakta lapangan yang membuktikan bahwa profesi guru memiliki gaji yang kecil dan berbanding terbalik dengan beban kerja yang berat, cukup mempengaruhi persepsi negatif mahasiswa terhadap profesi guru. Hal ini tentunya perlu

ditindak lanjuti oleh pemegang kepentingan guna meminimalisir persepsi negatif mahasiswa terhadap profesi guru. Selain itu kepercayaan diri mahasiswa akan kemampuannya terutama dalam mengajar juga mempengaruhi persepsi mahasiswa akan profesi guru. Oleh sebab itu, calon mahasiswa juga hendaknya benar-benar mengetahui minat, bakat, serta keinginannya sebelum memilih program studi di perkuliahan

## REFERENSI

- Adiatma, M. B., Hawari, M. R., Syarif, F. F. (2023). Pengaruh Gaji Rendah Terhadap Kesejahteraan Guru SMA Di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3). 48-57.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Amalia, N., & Pramusinto, H. (2020). Pengaruh Persepsi, Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 84 -94. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i1.38939>
- Dewi, R., Ekawati, Khotimah, S. H. (2020). Pengaruh profesionalisme dan disiplin kerja uru terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 131 dan MTsN 2 Jakarta. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2). 161-170.
- Fajarsari, H. (2020). Pengaruh Motivasi dan Persepsi Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) di Kota Semarang. *Jurnal Pamator*, 13(1). 30-43. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.7001>
- Febryanti, E. F., & Rochmawati. (2021). Pengaruh Efikasi, Persepsi, Informasi Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Dengan Lingkungan Keluarga Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Edukasi*, 9(1). 25-34. <http://dx.doi.org/10.25157/je.v9i1.4488>
- Hasanah, U. (2019). The self-esteem among non-materealistic individuals. 304(acpch 2018), 229-232. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.57>
- Indrianti, E. D., & Liatiadi, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar, Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS. *Jurnal Informasi Dan Administrasi Perkantoran*. 4(2). 51-64.
- Marito, R. C., & Prasetya, E. R. (2019). Pengaruh Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2). <https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i2.2913>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nani, E., & Melati, I. (2020). Peran Self Efficacy dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru dan Gender terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 487-502. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39542>
- Nirmalawaty, C. M., Rivaldi, A. & Mujazi. (2021). Motivasi Menjadi Guru (Sebuah Refleksi). *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin Vol 4*
- Oktafiana, R., Fathiyani., & Musdalifah. (2020). Analisis kebijakan kesejahteraan guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 3(2). 1-13.
- Peraturan Sekretaris Jenderal Kemdikbudristek Nomor 9 Tahun 2022

- Rahmadiyah, S., Hariani, S. L., & Yudiono, U. (2020). Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPL) dan Efikasi Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1). 10-23. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i1.4304>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukma, N. A., Karlina, E., & Priyono. (2020). Pengaruh Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *Research and Development Journal of Education*, 1(1). 110-116. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7573>
- Wahyuni, D dan Setiyani, R. (2017). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3). 268-276. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p268-276>
- Wildan, M. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Jurnal Tata Arta UNS*, 2(1). 12-26.
- Zofiroh, F., Wardani, D., & Sangka, K. (2022). Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Dimediasi Oleh Motivasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 172-180. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p172-180>